

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu melaju dengan pesat. Hal ini menyebabkan tuntutan akan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas semakin meningkat. Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas SDM adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi semua lapisan masyarakat di manapun. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam pembangunan di Negara Indonesia ini. Pembangunan bidang pendidikan merupakan suatu proses yang dinamis sejalan dengan perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan masyarakat. Perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi terutama dalam bidang teknologi informasi telah memberikan dampak yang sangat berarti bagi kehidupan masyarakat.

Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yaitu: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya

potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berbagai kebijakan telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan melakukan pembaharuan pada kurikulum, peningkatan kualitas guru dan penambahan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Pembaharuan tersebut menekankan pada pengembangan aspek-aspek yang bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup (*Life Skill*), yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dan berhasil di masa yang akan datang.

Keseluruhan program tersebut dilaksanakan dalam suatu lembaga pendidikan. Setiap lembaga pendidikan, dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, masing-masing mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu lembaga pendidikan formal dalam bidang kejuruan memiliki peranan aktif dalam pencapaian tujuan pendidikan di atas. SMK juga diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang cakap, kreatif, dan produktif sehingga lulusannya dapat langsung bekerja di industri ataupun membuka suatu usaha. Untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh industri/dunia usaha.

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses

belajar yang dialami peserta didik. Oleh karena itu, setiap tenaga pendidik perlu memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar peserta didik agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi peserta didik.

Menurut Slameto (2010) berpendapat bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan pendidikan yang berupa kegiatan pembelajaran. Hamalik (2010) menambahkan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Pengertian ini menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami.

Sardiman (2011: 95) mengemukakan bahwa “pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas”. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Sudjana (1996) mengemukakan bahwa “aktivitas belajar siswa merupakan keseluruhan peristiwa yang dilakukan dan dialami siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas”. Tanpa ada aktivitas maka proses belajar tidak akan berlangsung dengan baik. Aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar tidak hanya mendengarkan dan mencatat saja. Semakin banyak aktivitas yang

dilakukan peserta didik dalam belajar, maka proses pembelajaran yang terjadi akan semakin baik.

Dalam proses belajar terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Slameto (2010) membaginya menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor intern meliputi factor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan), dan faktor kelelahan. Faktor ekstern meliputi faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah), dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Permasalahan yang terjadi di lapangan terkait dengan hasil belajar ternyata masih belum optimal. Oleh karena, masih banyak peserta didik yang tingkat penguasaan belajarnya masih rendah. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMK Negeri 1 Merdeka Berastagi, didapatkan bahwa nilai kompetensi Pengetahuan Dasar Teknik Mesin belum sesuai dengan kriteria nilai ideal ketuntasan belajar yaitu 70. Berdasarkan daftar nilai pada guru kompetensi Pengetahuan Dasar Teknik Mesin diperoleh data nilai siswa kelas X SMK Negeri 1 Merdeka Berastagi, sebanyak 80,55% siswa memiliki nilai di bawah 70 dan

19,45% siswa memiliki nilai di atas 70. Untuk meningkatkan nilai siswa tersebut telah diadakan ujian perbaikan (remedial) kompetensi Pengetahuan Dasar Teknik Mesin yang merupakan mata diklat kompetensi dasar yang tentunya harus dikuasai oleh siswa untuk mendukung pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan juga ditemukan, bahwa sistem pembelajaran khususnya kompetensi Pengetahuan Dasar Teknik Mesin yang diterapkan di SMK Negeri 1 Merdeka Berastagi, lebih didominasi oleh pembelajaran satu arah yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Selama ini, strategi pembelajaran yang diterapkan yaitu dengan menggunakan metode ceramah, dimana pada kegiatan pembelajaran masih didominasi pembelajaran satu arah yang berpusat pada guru dan terkadang jika materi tersebut membutuhkan praktek ataupun demonstrasi berkaitan dengan materi pelajaran maka akan dilaksanakan di akhir kegiatan belajar dengan durasi yang lebih sedikit. hal ini mengakibatkan guru memegang peranan yang dominan sehingga membuat siswa menjadi pasif di dalam proses kegiatan pembelajaran.

Dari keterangan diatas, penulis menyimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi karena siswa kurang memahami materi kompetensi pelajaran dan kurangnya variasi dalam kegiatan belajar mengajar yang menyebabkan siswa kurang tertarik dalam belajar dan akhirnya mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menggunakan strategi mengajar yang bervariasi dan membuat siswa lebih tertarik dalam kegiatan pembelajaran, yaitu strategi yang tidak berpusat pada guru melainkan berpusat pada siswa. Penentuan strategi belajar yang digunakan pada saat kegiatan

belajar mengajar tidak dapat dinilai sebelah mata, dimana jika bahan pelajaran yang disampaikan tanpa menggunakan strategi yang tepat justru mempersulit guru untuk menyampaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya itu, berkaitan dengan pentingnya peranan guru dalam merancang strategi pembelajaran, Darmansyah (2004) menyatakan bahwa kemampuan guru dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sasaran merupakan bagian dari profesionalitasnya sebagai pendidik. Lebih lanjut, Manulang menambahkan bahwa guru profesional mampu membangun dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bersemangat, sehingga pembelajarannya memberi kepuasan, kebahagiaan dan kebanggaan. Pemilihan strategi belajar yang kurang tepat akan menciptakan kelas yang kurang bergairah, kondisi anak didik yang kurang kreatif. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat untuk menciptakan siswa yang aktif.

Strategi *Think Pair Share*, merupakan bagian dari strategi pembelajaran kooperatif dimana siswa dibagi menjadi kelompok belajar kecil dengan jumlah 2 – 6 orang dan saling berpasangan. Strategi *Think Pair Share* memberikan siswa waktu yang lebih banyak untuk berfikir, menjawab serta saling membantu satu sama lain, meski demikian dibutuhkan perhatian khusus dan penggunaan ruangan kelas yang baik oleh guru untuk meminimalkan waktu yang terbuang. Dengan strategi pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran. *Think Pair Share* dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam

kelompok-kelompok kecil. *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, *Think Pair Share* juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan berpartisipasi dalam kelas.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa, jika strategi pembelajaran *Think Pair Share* yang akan diterapkan didalam kelas dapat menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan dan menimbulkan interaksi yang baik dengan sesama sehingga kemampuan siswa dalam mengingat informasi didapat dengan baik, tentu hal ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses belajar tersebut.

Berhubungan dengan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***"Pengaruh Strategi Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Kompetensi Dasar Teknik Mesin Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Merdeka Berastagi T.P. 2014/2015"***.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini:

1. Rendahnya hasil belajar siswa
2. Stategi pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga membuat siswa menjadi kurang tertarik dalam belajar.
3. Siswa pasif dalam pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini digunakan dengan menggunakan Strategi Pembelajaran *Think Pair Share*.
2. Dilakukan untuk melihat hasil belajar pengetahuan dasar teknik mesin pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Merdeka Berastagi T.P. 2013/2014.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

”Apakah ada pengaruh strategi pembelajaran *Think Pair Share* terhadap hasil belajar pengetahuan dasar teknik mesin pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Merdeka Berastagi T.P. 2014/2015?”.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran *Think Pair Share* terhadap hasil belajar pengetahuan dasar teknik mesin pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Merdeka Berastagi T.P. 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi bagi para guru, kepala sekolah, pengawas, asisten pengajar dan pengelola pendidikan untuk mengenal apa yang sebenarnya dimaksudkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).
2. Menambah pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam proses belajar mengajar sebagai upaya untuk menciptakan keaktifan dan meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi penulis, mendapatkan pengalaman baru untuk lebih meningkatkan semangat penelitian yang lainnya dan sebagai bahan untuk memperoleh informasi bagi peneliti selanjutnya.